

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat berdiri sendiri untuk bertahan hidup. Dengan cara berinteraksi, manusia dapat menjalin hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Interaksi dapat terjadi dimanapun, kapanpun sesuai maksud dan tujuan interaksi sosial. Seperti halnya interaksi yang ada dalam ruang lingkup pendidikan. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun interaksi antara guru dan orangtua.

Suatu interaksi sosial tidak lepas dengan adanya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses memanusiakan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dengan selayaknya berupa lingkungan yang mendukung perkembangan seseorang untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan tidak hanya diberikan untuk individu yang memiliki kesempurnaan dalam fisik. Namun pendidikan memberikan kesempatan untuk individu yang memiliki berkebutuhan khusus. Individu memiliki kebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk mengembangkan dari segi kekurangannya seperti gangguan komunikasi, kurangnya kontak sosial dan proses emosional yang tinggi. Individu yang memiliki kebutuhan khusus memiliki berbagai kategori akan tetapi yang difokuskan adalah individu yang memiliki hambatan otis.

Adapun pengertian otis menurut Sugiarto dan kawan - kawan (dalam Handayani, 2013, hlm.4) mengemukakan bahwa, “Otis merupakan kondisi anak yang memiliki gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau masa perkembangan sehingga menyebabkannya terisolasi dari kehidupan manusia “.

Jadi dapat dikatakan bahwa otis memiliki gangguan hubungan sosial di dalam masyarakat sehingga memiliki dunianya sendiri dalam kehidupannya. Individu yang memiliki hambatan otis ini tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa di lingkungan sekitarnya.

Individu yang memiliki hambatan otis di beberapa negara, khususnya di negara indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Didukung dengan data

**Sena Andhini, 2017**

***POLA INTERAKSI SISWA OTIS DI SEKOLAH INKLUSIF***

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

WHO (dalam Musyarofa, 2015, hlm.2) menyebutkan bahwa, “Jumlah kasus autisme mengalami peningkatan yang signifikan. Jika tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, maka di 2012 mengalami peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme “.

Dengan adanya peningkatan tersebut, maka hal ini cukup memprihatinkan bagi pemerintah namun dapat ditangani dengan adanya program pendidikan inklusi. Program pendidikan inklusi ini akan berjalan dengan baik apabila pihak – pihak yang terkait dapat melaksanakannya dengan baik.

Sementara itu, Pemerintah telah menetapkan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus terutama untuk siswa autis yang diatur dalam Undang – undang Nomor 20 tahun 2003. (Handayani, 2013, hlm.2) :

Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Program pendidikan inklusi diberikan untuk individu yang memiliki kebutuhan khusus terutama individu yang memiliki autis. Pendidikan inklusi hadir sebagai solusi bagi perkembangan individu autis untuk mengembangkan kekurangannya menjadi lebih baik. Akan tetapi, Pendidikan inklusi ini tidak akan berjalan apabila dalam prosesnya tidak didukung dengan hal – hal yang tidak sesuai seperti ketidaksesuaian antara fasilitas yang diberikan dengan kebutuhan dan minat siswa autis di sekolah inklusif. Maka perkembangan siswa autis tidak akan berkembang seperti perkembangan interaksi sosialnya.

Dalam hal interaksi sosial, siswa autis akan dihadapkan dengan beberapa masalah – masalah yang dihadapi yaitu ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yang normal, teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus, para guru di sekolah dan lingkungan di sekitar sekolahnya. Berbeda dengan Sekolah Luar Biasa yang dalam lingkungannya hanya dengan siswa yang berkebutuhan khusus saja. Hal ini siswa autis ketika berinteraksi sosial dengan teman sebayanya yang memiliki perbedaan dengannya maka sering terjadi ketidaksinambungan

antara respon yang diberikan terhadap ucapan yang disampaikan. Disini permasalahannya adalah tidak terjadinya kontak sosial karena siswa autis yang memiliki kekurangan dalam hal kontak sosial serta kurangnya komunikasi yang diberikan oleh siswa autis terhadap individu di lingkungan sekolahnya. Adapun menurut Simpson (dalam Astuti, 2008, hlm.19) “ kemampuan anak autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain “.

Menurut Yuniar (dalam Astuti, 2008, hlm.19) Ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial adalah sebagai berikut :

Salah satu dari trias autis. Trias autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial dan emosional timbal balik. Gangguan interaksi lain diantaranya kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak bisa berempati, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional timbal balik.

Maka dalam hal ini siswa yang autis di lingkungan sekolah inklusi tidak bisa menjalankan syarat dari interaksi sosial seperti kontak dan komunikasi. Karena kontak dan komunikasi merupakan hal sangat penting dalam melakukan interaksi sosial.

Selain itu, Program pendidikan inklusif sudah diterapkan di beberapa negara. Penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya negara indonesia menjadi perhatian penting karena mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

Sebagaimana yang dipaparkan data dari UNESCO, pada tahun 2007 ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berada di urutan ke-58 dari 130 negara dan mengalami kemerosotan sehingga pada tahun 2008 turun ke rangking 63 dari 130 negara. Pada tahun 2009, Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat 71 dari 129 negara (Ekawati dan Wandansari, 2009, hlm.2)

Penyelenggaraan pendidikan inklusif mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor. Pertama, pelaksana dalam proses pendidikan inklusi belum siap. Seperti tidak siapnya para guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan adanya siswa autis. Para guru merasa terbebani dengan adanya penambahan siswa autis didukung dengan tidak adanya guru pendamping di kelas.

Guru pendamping sangat diperlukan di kelas untuk membantu guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran dan membantu dalam proses interaksi sosial di kelas.

Kedua, Fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas dalam sekolah seharusnya sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa namun dalam kenyataannya, Penyelenggara pendidikan inklusif ini dalam beberapa sekolah inklusif tidak memiliki beberapa guru pendamping, kurangnya ruangan kelas untuk siswa autis karena jumlah yang cukup banyak, Sedikitnya guru yang berkompeten dalam menangani siswa penyandang autis di kelas sehingga ketika dalam proses interaksi sosial pun tidak berjalan dengan baik siswa tidak bisa merespon dengan baik terhadap gurunya.

Sementara itu, interaksi sosial siswa autis berhubungan erat dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Apabila penyelenggaraan pendidikan inklusif itu dilaksanakan dengan baik maka perkembangan siswa autis akan lebih baik dari segi interaksinya.

Selain itu, di sekolah inklusif siswa autis tidak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya namun apabila berinteraksi dengan orang dewasa seperti melakukan interaksi sosial dengan gurunya di kelas dapat berinteraksi dengan cukup baik. Karena individu yang telah dewasa dapat memahami simbol – simbol yang disampaikan berupa gambar dan tulisan.

Selain itu, Ada beberapa penelitian terdahulu yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusif.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Indar Mery Handayani (2013, hlm. 5-7) yang berjudul *“Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusif Samarinda”*, menyatakan bahwa Interaksi yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus dengan melakukan komunikasi hanya dengan seseorang yang dibutuhkan atas dasar adanya suatu kepentingan tertentu, gaya bicara yang khas seperti mengulangi suatu kata yang telah dikatakan seseorang kepadanya, kemudian ada pola berkomunikasi yang aneh seperti membalikkan pengucapan kata yang seharusnya ditunjukkan untuk dirinya sendiri dengan mengucapkan kata ”kamu”

apabila hendak menyampaikan sesuatu yang mengenai dirinya dan salah satu faktor yang mempengaruhi terjalannya komunikasi adalah topik pembicaraan yang diminati.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pola interaksi siswa penyandang autisme di sekolah inklusif. Maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul : POLA INTERAKSI SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF (*Studi Kasus Terhadap Siswa SDNCitarip Barat 01 Bandung*)

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Maka penulis akan mengajukan rumusan masalah pokok penelitian yaitu: “Bagaimanakah pola interaksi siswa autisme di sekolah inklusif?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan ke dalam rumusan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola interaksi antara siswa autisme dengan guru di lingkungan sekolah ?
2. Bagaimanakah pola interaksi antara siswa autisme dengan sesama temannya di lingkungan sekolah ?
3. Apa sajakah kendala – kendala yang dihadapi oleh siswa autisme dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah ?
4. Sejauh mana peran guru dan orangtua dalam pola interaksi siswa autisme di lingkungan sekolah?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Secara umum, Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola interaksi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- 1).Memahami pola interaksi antara siswa autisme dengan guru di lingkungan sekolah
- 2).Memahami pola interaksi antara siswa autisme dengan sesama temannya di lingkungan sekolah.

- 3). Mengidentifikasi kendala – kendala yang dihadapi oleh siswa autis dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah
- 4). Mengetahui sejauhmana peran guru dan orangtua dalam pola interaksi siswa autis di lingkungan sekolah inklusif

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Secara Teoretis**

Secara teoretis dari hasil penelitian ini adalah memperluas wawasan serta dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi pendidikan dan manfaat lainnya adalah dapat memperluas pengetahuan mengenai interaksi siswa penyandang autis di sekolah inklusif serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

##### **1.4.2. Secara Praktis**

- a. Memberikan informasi mengenai pola interaksi siswa autis di sekolah inklusif
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi calon pendidik mengenai kesulitan –kesulitan apakah yang dihadapi dalam berinteraksi oleh siswa autis di sekolah inklusif di kemudian hari
- c. Menjadikan sebuah pengalaman awal calon pendidik ketika menghadapi siswa autis di sekolah inklusif
- d. Memberikan sebuah solusi terhadap permasalahan – permasalahan mengenai siswa autis di sekolah inklusif

#### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I:** Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II :** Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III :** Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan

data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data dan isu etik yang digunakan dalam penelitian mengenai Pola Interaksi Siswa Autis di Sekolah Inklusif .

**BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang pola interaksi antara siswa autis dengan guru di lingkungan sekolah, pola interaksi antara siswa autis dengan sesama temannya di lingkungan sekolah, kendala – kendala yang dihadapi oleh siswa autis dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah , serta peran orangtua dan guru dalam proses interaksi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

**BAB V** : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi . Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan, Implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.